

Submitted 19th April 2021

Accepted 15th June 2021

COMMUNITY BASE TOURISM UNTUK MENUNJANG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN DESA WISATA TARO, TEGALLALANG, GIANYAR BALI

Nyoman Surya Wijaya¹, I Wayan Eka Sudarmawan², I Gusti Made Sukaarnawa³
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
E-mail: surya.wijaya@stpbi.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Akan tetapi, dalam realitas sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam menunjang keberlanjutan dan pengembangan Desa Wisata Taro. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di desa wisata Taro Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Taro masih dapat dikembangkan mengingat Taro masih memiliki potensi wisata yang sangat memungkinkan untuk lebih dikembangkan.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Desa Wisata Taro, CBT, Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

The development of rural tourism requires local community's participation in the entire development phase starting from the planning, implementation, and supervision stages. However, in reality there is often neglect of community participation. This study aims to examine the involvement of local communities in supporting the sustainability and development of Taro Tourism Village. The research in this paper was conducted in the tourist village of Taro, Gianyar Regency, Bali. Data collection is done by literature study, in-depth interviews and non-participant observation. Descriptive analysis used for this analytical method. This paper shows that the development of tourist villages in Taro can still be developed considering that Taro still has tourism potential that is very possible to be developed.

Keywords: Development Strategy, Taro Rural Tourism, CBT, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Dewasa ini industri pariwisata telah menjadi sebuah fenomena global yang luar biasa. Berbagai laporan dari lembaga-lembaga dunia dan nasional menyebutkan bahwa industri ini menjadi yang terbesar dilihat dari segi sebaran geografis, pertumbuhan, keterkaitan dengan industri lain, tenaga kerja, dan jangkauan ekonomi yang ditimbulkan. Selama 25 tahun terakhir UNWTO mencatat pertumbuhan perjalanan wisata mencapai hampir 500%. Banyak pemangku kepentingan terkait dengan pariwisata dan berbagai macam kebutuhan wisatawan ketika berwisata. Salah satu kebutuhan adalah daerah tujuan wisata (DTW) yang akan dikunjungi. Di Indonesia banyak desa-desa memiliki keunikan dan potensi yang bisa dikembangkan menjadi desa wisata sepanjang memperoleh sentuhan dari masyarakat, pengelola atau pemerintah sebagai instansi pembina. Dalam usaha mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata diperlukan suatu buku panduan sebagai pedoman pengembangannya.

Problematika Pengembangan Desa Wisata dan keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. Desa wisata mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak *mass tourism*. Dalam konteks kepariwisataan Bali perkembangan desa wisata menjadi bagian tak terpisahkan dari pasang surut perkembangan pariwisata. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan (*pro job, pro growth, dan pro poor*). Adapun kendala dan tantangan desa wisata adalah terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata, rendahnya interest dan kesadaran masyarakat, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, adanya kendala budaya (*cultural barriers*), sering terjadi pemaksaan dan pembohongan terhadap wisatawan. Untuk mengantisipasi kendala ini, pemerintah melakukan arah kebijakan (Ardika, 2001) yaitu: 1) Memberikan peluang dan peran sebesar-besarnya kepada masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, 2) Pengalokasian sumber dana, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan dan kemandirian, 3) Memberikan kontribusi dalam pembangunan secara maksimal, 4) Memberikan kebebasan terhadap keinginan masyarakat, 5) Pengembangan desa wisata dapat menciptakan produk wisata lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, sehingga dapat menciptakan kestabilan dan ketahanan ekonomi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar, yang berasal dari internal desa, seperti suprastruktur desa (pemerintah, hambatan regulasi). Beberapa persoalan tersebut, antara lain: 1) Terjadi Duplikasi model dan kurangnya diferensiasi produk. Pengembangan sebuah desa wisata cenderung mengulangi produk yang telah diciptakan oleh desa wisata yang sudah berjalan. Contoh yang menarik adalah proses pengembangan Desa Wisata Baha, di Kabupaten Badung, Bali, yang meniru model pembangunan pintu gapura tradisional (angkul-angkul) seragam yang dibuat oleh Desa Pengelipuran, Kabupaten Bangli, Bali. Bisa dikatakan terjadi proses duplikasi secara sengaja dengan mengabaikan otentisitas potensi dan keunikan sendiri. Terbukti akhirnya, proses tersebut tidak membawa hasil yang memuaskan,

Desa Baha tidak bisa berkembang secara optimal sebagai desa wisata padahal sudah digelontorkan sejumlah dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). 2) Tidak ada standarisasi desa wisata. Desa wisata muncul dan berkembang lebih banyak karena faktor ‘ikut-ikutan’. (Antara & Arida, 2015).

PENGERTIAN DAN POTENSI DESA WISATA

Rural tourism merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. (Baiquni, 2005) menyatakan bahwa satu hal penting yang diabaikan dalam pengembangan desa wisata adalah persoalan kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata. Pendekatan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan lokal (pemerintah daerah dan masyarakat) memiliki spektrum konsep dan pendekatan yang bervariasi. Ada lima aspek dan pendekatan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu desa wisata, yaitu: 1) *holistic approach*, 2) *participatory learning*, 3) *empowerment of management*, 4) *action research*, dan 5) *sinergy and network*, yang masing-masing aspek tersebut dijelaskan seperti berikut. ***Holistic approach***. Pendekatan ini melihat secara menyeluruh dimensi pembangunan atau secara holistik. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan berbagai elemen atau sektor pembangunan secara terpadu, sehingga perumusan masalah dan pemecahannya diselenggarakan secara kolektif dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah *system thinking* sebagai cara untuk membuka pemahaman dan melakukan inovasi dalam merumuskan konteks kebijakan dan pengembangan yang tepat guna. ***Participatory learning***. Pendampingan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan lokal perlu dilakukan secara partisipatif, menggali bersama kebutuhan dan merumuskan prioritas penanganan dalam proses ‘belajar bersama’. Sesungguhnya yang paling tahu persoalan adalah pelaku lokal (masyarakat dan pemerintah daerah) sendiri, bukan konsultan atau kontraktor pembangunan yang berasal dari luar yang memiliki kepentingannya sendiri. Peran konsultan pada penguatan proses memfasilitasi pembelajaran kolektif, sehingga pemahaman permasalahan akan lebih baik dan solusinya dapat dikerjakan bersama sama sesuai fungsi masing-masing lembaga dalam tata manajemen. Metode pembelajaran partisipatif yang dapat digunakan adalah sarasehan, lokakarya dan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Pariwisata pedesaan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Getz & Page, 1997). Tampaknya yang terpenting dari pembangunan pariwisata pedesaan adalah sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional yang cenderung menimbulkan konflik antara sumber daya, masyarakat, dan wisatawan. (Ardika, 2001) mengungkapkan bahwa kebijakan pengembangan pedesaan melalui usaha-usaha kepariwisataan antara lain: desa wisata, wisata pedesaan, jasa akomodasi, jasa boga dan pujasera, pelayanan transportasi, penyediaan cendramata, dan bahan konsumsi melalui berbagai usaha agar masyarakat mampu dan mau memasuki bidang-bidang usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Bali. Desa Taro bisa ditempuh kurang lebih 1 jam 30 menit dari Denpasar.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang Desa Taro. Data kualitatif diperoleh dari informasi responden yang tertuang dalam variabel penelitian. Sumber data yang dipergunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama yang dipergunakan sebagai sampel, seperti data hasil wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi berwenang seperti Dinas Pariwisata Bali yang terkait dengan topik yang diteliti.

C. Penentuan Informan

Informan diperoleh dari orang yang mengetahui tentang perkembangan kepariwisataan di Desa Taro yaitu Aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi kepariwisataan terkait dan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke Desa Taro untuk mendapat gambaran yang sebenarnya terhadap masalah yang diteliti.
2. Wawancara terstruktur yaitu mengadakan wawancara dengan informan kunci yang dipakai sebagai sampel.
3. Studi Kepustakaan, dalam penelitian ini banyak menggunakan buku-buku dan makalah-makalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Taro dalam bentuk uraian terstruktur.

PEMBAHASAN

Desa Taro merupakan salah satu desa wisata di Bali. Melihat kondisi desa yang masih alami maka sangat cocok dikembangkan menjadi pariwisata pedesaan. Sektor kepariwisataan di Desa Taro sudah semestinya lebih dikembangkan karena apa yang disuguhkan oleh pariwisata berbasis komunitas ini sangat berbeda jauh dan bertolak belakang dengan jenis pariwisata konvensional yang sedang berlangsung sekarang ini. Jika pariwisata konvensional memberikan dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan maka sebaliknya pariwisata berbasis komunitas adalah pariwisata yang bersahabat dan ramah terhadap lingkungan. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil, dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial- kultural yang minimal, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat. Pariwisata berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi

komunitas lokal untuk melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, oleh karena itu akan lebih baik kalau memberdayakan masyarakat Taro pada khususnya dan Bali pada umumnya.

Peran masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Taro terutama dalam pemberdayaan sosial ekonomi perlu dilakukan agar pariwisata berbasis masyarakat dijadikan sebagai salah satu bentuk paradigma baru pembangunan pariwisata yang mengusung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) demi pencapaian pendistribusian kesejahteraan rakyat secara lebih merata, sehingga proses kedepannya pembangunan dan pengembangan sektor kepariwisataan di Desa Taro dapat tumbuh dan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Community Based Tourism* pada pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Taro. Wisata naik gajah di kawasan desa wisata Taro Bali merupakan salah satu wisatawan yang berkunjung ke Bali. Wisata petualangan naik gajah ini bertempat di desa Taro yang masih berdekatan dengan kawasan wisata Ubud, rekreasi ini sangat disukai oleh kalangan wisatawan domestik maupun wisman. Apalagi berwisata dengan keluarga yang mengajak anak-anak, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi para wisatawan tersebut. Paket tour di Bali biasanya mengemas perjalanan para wisatawan mengunjungi objek wisata pantai, pegunungan, Pura ataupun situs bersejarah. Namun dengan ikut petualangan wisata naik gajah di Bali, akan cukup memberikan alternatif perjalanan dengan petualangan kecil dan penuh sensasi mengenal hewan yang belum pernah dipegang secara langsung, dan kini bahkan wisatawan bisa menungganginya dan siap mengabadikannya menjadi momen yang menyenangkan. Tempat dari rekreasi petualangan wisata naik gajah di Bali ini adalah di Taman Safari Gajah atau dikenal dengan Elephant Safari Park lokasinya di desa Taro dan masih menjadi wilayah Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar – Bali ini, dari bandara hanya butuh 60 menit berkendara. Jika wisatawan datang sendiri dengan cara sewa mobil di Bali wisatawan bisa juga mengunjungi sejumlah objek wisata lainnya yang berdekatan dengan Elephant Safari Park seperti mengunjungi pusat kota Ubud dan Monkey Forest, Goa Gajah, Tampaksiring dan Tegalalang, sehingga perjalanan para wisatawan sehari penuh menjadi paket tour yang lengkap dan mengesankan.

Elephant Safari Park Taro Ubud memang tempat istimewa untuk menikmati kegiatan wisata naik gajah di Bali dibandingkan tempat lainnya, arealnya cukup luas terletak di atas lahan 3,5 hektar, taman safari ini diresmikan oleh menteri Pariwisata tahun 2000, menjadi bagian dari Asosiasi Kebun Binatang Dunia (*World Zoo Association*), dan tempat yang diakui dunia sebagai perlindungan binatang memenuhi standar Internasional, semua binatang diberlakukan dengan baik, sehingga keselamatan, pemeliharaan adalah menjadi prioritas yang diutamakan.

Naik Gajah di Bali dengan lokasi pada Elephant Safari Park Taro Ubud, wisatawan bisa menyaksikan pemandangan alam hutan yang masih alami dan asri, tempat rekreasi petualangan ini dikelilingi oleh hutan yang menjadi cagar alam nasional, sehingga hutan tetap terjaga dengan baik, apalagi sekarang menjadi salah

satu objek wisata di Bali yang digemari untuk kegiatan tour naik gajah di Bali. Binatang gajah yang berperawakan tinggi besar ini didatangkan langsung dari habitat aslinya di pulau Sumatra. Jika anda mengambil paket wisata naik gajah di Bali, maka sudah termasuk tiket masuk ke Elephant Safari Park Taro Ubud, yang mana saat di lokasi anda bisa melakukan sejumlah aktivitas seperti berfoto dengan gajah, memberi mereka makan, juga termasuk pertunjukan gajah pintar yang mampu melukis, bermain basket dan bermain bola. Atraksi tersebut akan menjadi pemandangan menarik, apalagi untuk anak-anak anda tercinta.



Selain itu Elephant Safari Park Taro Ubud dilengkapi museum dengan berbagai koleksi tentang gajah, termasuk kerangka dari pendahulunya. Sehingga bisa belajar lebih banyak tentang asal-usul tentang binatang tersebut. selain berwisata juga untuk kepentingan edukasi, tersedia juga cinderamata dengan produksi aksesoris dari binatang tersebut. Jadi jika anda memilih kenyamanan, pelayanan, tempat bersih, fasilitas bintang 5, maka harga yang ditawarkan akan tidak menjadi masalah. Naik gajah menjadi salah satu wisata *adventure* atau petualangan yang sangat diminati di Bali. *Provider* penyedia naik gajah ini memang sudah diakui dunia, dan menjadi aktifitas elephant safari yang paling populer, aktivitas *outdoor* yang ditawarkan oleh Elephant Safari Park Taro Ubud berstandar bintang 5, banyak artis ibu kota bahkan artis dunia yang ingin mencoba aktifitas ini, bukan hanya karena sensasi saat naik gajahnya saja, tetapi saat bersafari anda bisa menikmati keindahan alam sekitarnya dengan lebih maksimal.

Satu lagi daya tarik wisata yang tak kalah menarik dan langka yakni wisata Lembu Putih. Kehadiran taman wisata Lembu Putih di Taro ini jadi gerbang sekaligus jembatan menuju dialog tentang kehadiran binatang dalam narasi-narasi ritual keagamaan. Suatu hal yang jarang didiskusikan, karena dianggap *mule keto* atau “sudah dari *sononya*.” Membumikan istilah konservasi pada makhluk bumi yang makin sedikit jumlahnya. Yayasan Lembu Putih, sebuah lembaga di bawah naungan desa Taro Kaja dibentuk untuk menjaga kelestarian warisan leluhur ini. Prestasi Pun diukir oleh Yayasan yang menaungi lembu putih ini dengan dianugerahi Kalpataru 2018 pada puncak Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) 2018 di Taman Wisata Alam Batu Putih, Bitung, Sulawesi Utara pada tanggal 30 Agustus 2018. Sebagai penyelamat lingkungan, bersama kategori lainnya seperti perintis, pengabdian, dan pembina lingkungan. Hal ini mendapat apresiasi yang luar biasa dari Bupati Gianyar dengan merayakan keberhasilan itu, Bupati Gianyar I Made Mahayastra dan pejabat lainnya bersama ratusan warga Desa Taro, melakukan kirab Kalpataru dengan berjalan kaki dari Kantor Desa Taro

menuju obyek wisata Lembu Putih, Desa Taro. Menurut seorang tokoh masyarakat Taro “Pak Daging” menyebutkan bahwa jumlah Lembu Putih berlipat dari 32 ekor pada 2014 menjadi 53 pada tahun 2018.



Analisis Potensi Desa Taro

1. Attraction

Atraksi adalah sesuatu atau kegiatan menarik yang menjadi pemikat ketertarikan orang untuk datang dan menikmatinya. Atraksi ini juga bisa bersifat unik karena tidak dapat dijumpai dengan mudah ditempat lain. Keunikan atraksi inilah yang akan menjadi komponen utama orang berkunjung ke Desa Taro, secara umum atraksi-atraksi tersebut misalnya: (Istriyani, 2015).

- a. Atraksi Alam : Keindahan alam pedesaan seperti sawah-sawah yang masih asri, aktivitas pertanian dan kerajinan masyarakat, wisata petualangan seperti *Trekking, cycling, Elephant Ride, ATV* .
- b. Atraksi Budaya :
 - 1) Pura Gunung Raung, yang merupakan warisan leluhur,
 - 2) Kegiatan kegiatan keagamaan, ritual, dan tradisi tradisional,
 - 3) Tarian "Narnir" yang merupakan tarian sakral masyarakat Desa Taro yang dipentaskan hanya pada saat upacara-upacara piodalan di Pura, pertama kali dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2013. Akan tetapi tarian ini belum memiliki hak paten.
 - 4) *Real homestay*, yang mana wisatawan diajak menginap langsung di rumah penduduk, sehingga wisatawan dapat merasakan apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali,

- 5) *Balinese Farming* yaitu: wisatawan diajak untuk belajar *metekap*, *memula*, serta semua kegiatan- kegiatan di sawah.
- 6) *Cooking class* yaitu wisatawan diajak untuk belajar memasak makanan - makanan khas Bali.
- 7) Yang selanjutnya yaitu wisata spiritual "*Mekemit*" yaitu kombinasi antara wisata alam, budaya serta spiritual, dimana wisatawan diajak diperkenalkan terhadap kehidupan masyarakat Bali, dengan mengunjungi rumah masyarakat, memperkenalkan jenis-jenis bangunan khas Bali, dijelaskan tentang upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, *dinner* dengan menu khas Bali, kemudian malamnya diajak untuk menonton kunang-kunang, melukat, maturan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan meditasi atau yoga. Pada pagi harinya akan disuguhkan dengan kegiatan melihat *sunrise* serta suguhan *breakfast*.

c. Atraksi Buatan:

- 1) Pajenengan Agung (Bale Kulkul),
- 2) Bale Agung,
- 3) Objek Wisata spiritual lembu Putih,
- 4) Elephant Safari

2. Amenities

Sebagai sarana tinggal pengunjung, baik yang bersifat sementara (*half day visit*) maupun jangka waktu yang lama, maka rumah-rumah penduduk dapat dimanfaatkan sebagai *homestay* wisatawan yang datang. *Homestay* penduduk harus memenuhi standar keamanan dan kenyamanan, oleh karena itu penataan standarisasi *homestay* harus ditata dan dikelola dengan baik. Karena para wisatawan yang datang dan tinggal akan berinteraksi secara langsung dan mengamati lingkungan rumah dimana mereka tinggal. Gaya hidup *family host* juga harus ramah, sopan dan bersahabat. Jumlah *homestay* yang terdapat di Desa Taro kurang lebih 7 unit, namun masih akan bertambah, sementara Restoran hanya terdapat 1 buah, yaitu di dalam kawasan wisata elephant safari.

Keberadaan warung makan relatif banyak, yang dikelola oleh masyarakat lokal, terdapat juga kantin, yang terdapat pada kawasan lembu putih. Selain itu di Desa Taro juga terdapat travel agent, yang bernama : "Taro Transport" yang melayani banyak destinasi diantaranya "Kintamani Tour" yang mana travel ini memiliki 20 anggota dengan 20 armada.

3. Aksesibilitas

Kondisi Jalan menuju Desa Taro cukup Baik, namun masih perlu perbaikan karena masih ada beberapa ruas jalan yang masih belum memadai karena adanya kerusakan. Akses jalan menuju Desa Taro diantaranya: kalau dari selatan dari Kedewatan, menuju Lungsiakan, Payogan, dilanjutkan daerah Se Bali, Kliki, Yeh Tengah, Brasela, Desa Taro. Jika ditempuh dari daerah Tegalalang, kemudian menuju daerah Kliki, daerah Brasela, Desa Taro. Adapun jenis transportasi yang digunakan yaitu mobil pribadi, mobil travel, sepeda motor, maupun sepeda gayung.

4. Kelembagaan

Hanya terdapat sebuah organisasi kepariwisataan yg ada di Desa Taro yang letaknya di kawasan wisata Lembu Putih yang bernama ” Yayasan Lembu Putih” yang dikelola serta didanai oleh swadaya masyarakat Desa Taro. Di kawasan Desa Taro terdapat beberapa kelompok sadar wisata (darwis), salah satunya adalah ”*Taro Clean and Green*” adapun kegiatan yang dilakukan yaitu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, salah satu bukti nyata adalah dengan mensosialisasikan maupun mengedukasi para siswa di sekolah tentang bahaya sampah, serta cara pengolahan sampah di Desa Taro, sehingga Desa Taro menjadi bersih dan asri

Jika dilihat dari dimensi ekonomi penerapan *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat di Desa Taro sudah berjalan dalam tahap pengembangan artinya saat ini masih sedang mengalami tahap perkembangan menuju pertumbuhan dan tata kelola ekonomi secara komprehensif mengingat potensi Desa Wisata Taro masih terbuka untuk lebih dikembangkan.

Penerapan *community based tourism* dari dimensi sosial terdapat 3 indikator yang menjadi kriteria yaitu;

1. Peningkatan kualitas hidup yang bisa terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat Desa Taro terutama anak-anak untuk bisa menggunakan bahasa Inggris dalam bekerja sebagai *guide freelance* wisatawan. Kualitas hidup yang lebih baik juga diperoleh karena masyarakat lokal telah menerima penghasilan dari pariwisata yang masuk di Desa Taro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya pariwisata di Desa Taro tidak menyebabkan perubahan gaya hidup dan pola perilaku masyarakat Desa Taro. Justru masyarakat Desa Taro menciptakan produk pariwisata yang mencirikan budaya lokal mereka seperti mekemit, wisata spiritual, memasak makanan tradisional Bali. Keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Desa Taro tentunya akan berdampak pada meningkatnya standar hidup baik dari segi kesehatan, tingkat pendidikan. Disamping itu dengan adanya Elefant Safari di Desa Taro yang memberikan sumbangan kepada banjar Taro Kaja untuk pelaksanaan upacara keagamaan setiap bulan sehingga warga banjar tidak perlu mengeluarkan biaya untuk upacara keagamaan karena mereka memiliki banyak Pura, sehingga pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja bisa dipergunakan untuk keperluan lainnya seperti menyekolahkan anak.
2. Peningkatan kebanggaan komunitas dilihat dari dengan adanya pariwisata di Desa Taro, masyarakat bisa menyadari bahwa Desa Taro memang memiliki keunikan tersendiri dengan segala potensi dan daya tarik wisatanya sehingga masyarakat bisa menciptakan peluang bisnis pariwisata seperti misalnya akan dibentuk paket wisata yang menjual kamar, restoran, trekking, dan makanan tradisional. *Cooking class* juga mulai bermunculan yang mengandalkan bumbu tradisional Bali. Dengan adanya Gajah di Desa Taro juga menjadikan Desa Taro mudah dikenal oleh masyarakat luar dan mudah dikenal wisatawan karena Gajah memang pertama kali ada di Desa Taro dibanding tempat lainnya. Dengan adanya kebanggaan ini maka dengan tersendirinya masyarakat Desa Taro akan melestarikan alam dan budaya untuk keberlanjutan pariwisata di Desa Taro. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu

menghormati keberadaan lembu putih sebagai warisan leluhur, pelestarian hutan bambu yang digunakan sebagai jalur trekking, penggunaan bumbu-bumbu masakan Bali untuk disuguhkan dalam setiap *cooking class* yang diadakan di Desa Taro.

3. Kesiediaan dan kesiapan masyarakat ingin lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Taro. Sebagian besar masyarakat Desa Taro memang menginginkan pariwisata bisa berkembang dengan lebih baik lagi agar usaha yang telah dilakukan dalam setiap kegiatan pariwisata sekarang bisa terus berlanjut. Berpartisipasi secara langsung sebagai pekerja dan pengelola usaha pariwisata seperti *homestay*, pengelola agrowisata, pengelola *cooking class* merupakan bentuk aktivitas pariwisata yang mendatangkan keuntungan ekonomi secara langsung bagi masyarakat lokal, meskipun saat ini masih dalam tahap pengembangan. Sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi langsung maupun tidak langsung pada CBT menganggap aktivitas kepariwisataan di desa mereka sebagai kegiatan paruh waktu. Analisis dimensi ekonomi dan sosial mengindikasikan adanya peningkatan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal dan pertumbuhan perekonomian, akan tetapi adanya mekanisme pembagian pendapatan dapat lebih bermanfaat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Taro

SIMPULAN

Strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Taro lebih mengacu kepada konsep *Community Based Tourism* yakni pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar Bali. *Community Based Tourism* di Taro dapat dilihat dari dimensi ekonomi yakni;

1. Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui pelatihan berbahasa Inggris untuk generasi muda.
2. Terciptanya lapangan pekerjaan baik sebagai pekerja maupun sebagai pengelola usaha pariwisata.
3. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari penyewaan *homestay*, penjualan paket wisata, penjualan rumput gajah, sebagai *supplier*.

Dimensi sosial dari penerapan CBT di Desa Taro yakni:

1. Peningkatan kualitas hidup yang bisa terlihat dari meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris, tingkat pendidikan, dan kesejahteraan meningkat.
2. Peningkatan kebanggaan komunitas di lihat dengan kesadaran untuk tetap mempertahankan keunikan potensi dan daya tarik wisatanya dengan menciptakan produk berbasis lokal.
3. Kesiediaan dan kesiapan masyarakat ingin lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Taro terbukti dengan partisipasi langsung sebagai tenaga kerja dan pengelola usaha pariwisata.

SARAN

Desa Wisata di Taro selama ini sudah sangat berkembang, namun mengingat potensi Wisata Taro ini masih memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan maka peran pemerintah dan *stakeholder* dalam setiap pengembangan pariwisata di Taro hendaknya mengarah pada pariwisata berbasis masyarakat yakni melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Desa Wisata Taro agar masyarakat bisa mendapatkan peluang-peluang terciptanya usaha- usaha pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23.
- Ardika, I. G. (2001). Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan. *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bali The Last or The Lost Paradise*. Denpasar, 1.
- Baiquni, M. (2005). Livelihood Strategies in Times of Crisis, Study of the Village. *Yogyakarta: Ideas Media*.
- Getz, D., & Page, S. J. (1997). *The business of rural tourism*. International Thomson Pub. Ltd.
- Istriyani, R. (2015). *Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana*. Universitas Gadjah Mada.
- Joshi, P. (2012). A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India). *Research Paper, 1*.
- Anonim 2018. <https://www.payanadewa.com/2018/11/bermain-dengan-gajah-di-elephant-safari.html>.
- Anonim 2010. <https://desataro.blogspot.com/2010/08/sejarah-desa-taro.html>
- Anonim 2010. <https://www.mongabay.co.id/2019/01/19/melihat-konservasi-nandini-lembu-putih-yang-disakralkan-di-bali/>